

# Suku Bunga Kredit, Inflasi, dan Kredit Macet Pada Lembaga Perkreditan Desa

Ni Putu Indah Berliana<sup>1</sup>

Made Gede Wirakusuma<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences: [niputuindahberliana@gmail.com](mailto:niputuindahberliana@gmail.com)

## ABSTRAK

Informasi terkait laporan keuangan sebuah lembaga keuangan sangatlah berkaitan dengan besaran rincian kredit yang disalurkan tak terkecuali nilai kredit macet yang dilihat dari nilai NPL. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh suku bunga kredit dan inflasi pada Kredit Macet/NPL di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kabupaten Badung selama periode Januari 2018 sampai dengan Juni 2021. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit dan inflasi memiliki pengaruh positif pada kredit macet/NPL. Bagi suatu lembaga keuangan, semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan akan menimbulkan peningkatan nilai NPL karena beban bunga yang harus dibayarkan debitur relatif meningkat. Begitu juga dengan inflasi dapat mendorong terjadinya kenaikan harga secara keseluruhan dan melemahnya nilai rupiah, hal ini tentu menyebabkan masyarakat kesulitan untuk membayar angsuran kreditnya dan mengarah pada permasalahan kredit LPD berupa peningkatan kredit macet/NPL.

Kata Kunci: Kredit Macet; Suku Bunga Kredit; Inflasi

## *Credit Interest Rates, Inflation, and Bad Credit in Village Credit Institutions*

### ABSTRACT

Information related to the financial statements of a financial institution is closely related to the detailed amount of credit disbursed, including the value of bad credit as seen from the NPL value. This research aims to obtain empirical evidence of the influence of credit interest rates and inflation on Bad Credit/NPL in Village Credit Institutions (LPD) throughout Badung Regency during the period January 2018 to June 2021. This research uses multiple linear regression analysis techniques. The results of this research show that credit interest rates and inflation have a positive influence on non-performing loans/NPLs. For a financial institution, the higher the credit interest rate offered will result in an increase in the NPL value because the interest burden that must be paid by debtors relatively increases. Likewise, inflation can lead to an increase in overall prices and a weakening of the value of the rupiah, this of course makes it difficult for people to pay their credit installments and leads to LPD credit problems in the form of increasing non-performing loans/NPLs.

Keywords: Non-Performing Loan; Credit Interest Rate; Inflation

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 10  
Denpasar, 31 Oktober 2023  
Hal. 2700-2712

DOI:  
10.24843/EJA.2023.v33.i10.p12

**PENGUTIPAN:**  
Berliana, N. P. I., &  
Wirakusuma, M. G. (2023).  
Suku Bunga Kredit, Inflasi,  
dan Kredit Macet Pada  
Lembaga Perkreditan Desa.  
*E-Jurnal Akuntansi*, 33(10),  
2700-2712

**RIWAYAT ARTIKEL:**  
Artikel Masuk:  
13 Mei 2022  
Artikel Diterima:  
23 September 2022

## PENDAHULUAN

Kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai rasio penentu risiko kredit merupakan salah satu topik terkini yang tergolong dalam Akuntansi Perbankan. Akuntansi perbankan merupakan suatu sistem akuntansi yang mengatur sistem keuangan dan mengelola data transaksi dalam perbankan terutama kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana (kredit). Dalam menjalankan usahanya, lembaga keuangan baik bank ataupun non-bank sebagian besar memperoleh keuntungan yang berasal dari bunga pinjaman penyaluran kredit (Sinaga *et al.*, 2020). Informasi terkait laporan keuangan suatu bank atau lembaga keuangan sangatlah berkaitan dengan besaran rincian kredit yang disalurkan tak terkecuali besaran nilai kredit macet yang dilihat dari nilai NPL yang telah banyak digunakan sebagai ukuran kualitas aktiva. NPL dapat menyebabkan masalah pada sektor neraca sisi aktiva, dampak negatifnya yaitu berimbas pada laporan laba rugi akibat pengadaan dana sebagai kerugian pinjaman (Dewi & Suryanawa, 2015). Dengan demikian, topik mengenai kredit macet dianggap krusial dalam sebuah informasi yang memiliki *value relevance* bagi pengguna informasi tersebut baik manajemen lembaga keuangan maupun kreditur.

Penyaluran kredit oleh suatu lembaga keuangan tentu menciptakan risiko berupa kemungkinan debitur tidak membayar kredit tepat waktu atau kredit bermasalah, dalam dunia perbankan peristiwa tersebut dikenal dengan istilah NPL. (Noya *et al.*, 2017). Nilai NPL dapat menunjukkan besaran risiko kredit yang dialami suatu lembaga keuangan, jika tingkat NPL tinggi maka risiko kredit yang akan dihadapi akan semakin besar (Dewi & Widhiyani, 2018). Risiko kredit adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja suatu lembaga keuangan. Risiko kredit bermasalah adalah risiko yang paling signifikan dalam lembaga keuangan, risiko ini dapat memengaruhi nilai aset lembaga itu sendiri. Oleh karena itu, profitabilitas suatu lembaga keuangan merupakan ukuran paling kritis dari kinerja suatu lembaga (Tangngisalu *et al.*, 2020).

Kredit macet dapat diterjemahkan sebagai kredit yang mana debiturnya mengalami kesulitan pembayaran karena faktor kesengajaan atau pun faktor eksternal yang berada di luar kendali debitur (Hardiyanti & Aziz, 2021). Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dalam lembaga penyalur kredit baik dalam skala nasional dan otoritas internasional perlu dilakukan pemantauan perkembangan pinjaman bermasalah, dengan mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor yang membantu memprediksi atau memperingatkan perkembangan masa depan dalam pinjaman bermasalah (Staehr & Uusküla, 2021).

Tingginya tingkat kredit macet/NPL dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal (Fitria Zamri *et al.*, 2020). Beberapa indikator dapat dikaitkan dengan kredit macet/NPL, di satu sisi, ada indikator spesifik bank atau kemampuan internal bank seperti pengembalian aset, solvabilitas, suku bunga simpanan/pinjaman yang langsung berada di bawah kendali manajemen bank, sedangkan sisi lainnya adalah indikator makro ekonomi dan struktural (sistemik) seperti tingkat pertumbuhan, tingkat inflasi, iklim politik, kebijakan ekonomi yang dapat memengaruhi tingkat NPL (Kumar *et al.*, 2018). Ditemukan bahwa kredit macet/NPL dapat dipengaruhi oleh variabel makro, manajemen, dan struktur pasar yang buruk (Karadima & Louri, 2021). Faktor-faktor yang mungkin menjadi penentu nilai NPL untuk kategori pinjaman yang

berbeda salah satunya adalah suku bunga (Dewi & Suryanawa, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murphy (2020), NPL meningkat pada saat terjadi inflasi. Beberapa penelitian meneliti pengaruh indikator makroekonomi pada NPL seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga yang digunakan sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya pada NPL (Kilic Depren & Kartal, 2020). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor penyebab adanya kredit macet seperti suku bunga kredit dan inflasi yang nantinya berguna bagi lembaga keuangan penyedia kredit untuk mengambil keputusan atau membuat alternatif tindakan agar lembaga keuangan tersebut tidak mengalami kebangkrutan akibat penurunan kinerja dan profitabilitas perusahaan.

Salah satu lembaga keuangan yang menyediakan kredit bagi masyarakat khususnya di Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD adalah lembaga keuangan milik desa pekraman yang fungsinya untuk membantu desa dalam menjalankan aktivitas kulturalnya dan menciptakan kesejahteraan kehidupan ekonomi masyarakat desa. Pemerintah Daerah Bali menetapkan keputusan Gubernur No. 792 Tahun 1984 tentang Pendirian LPD, yang mana aktivitas utama LPD adalah menghimpun dana masyarakat desa baik dalam bentuk tabungan atau pun deposito serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat desa dalam bentuk pinjaman/kredit (Lestari, 2017). Terdapat beberapa istilah dalam kegiatan menghimpun dana di LPD, yaitu istilah dhana sepelan yaitu dana dalam bentuk tabungan dan dhana sesepelan yaitu istilah untuk dana dalam bentuk deposito. Tujuan utama kegiatan operasional LPD adalah menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bagi krama desa serta berupaya agar krama desa dan pihak LPD dapat bekerja sama demi memperoleh tingkat profitabilitas yang maksimal (Wilatini & Wirakusuma, 2019).

LPD merupakan lembaga keuangan yang rutin menyediakan kredit/pinjaman bagi masyarakat desa, seperti beberapa LPD di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Tak dapat dipungkiri, tak sedikit lembaga keuangan mengalami kebangkrutan akibat kemerosotan ekonomi pasca pandemi. Diketahui bahwa rasio kredit macet/NPL di beberapa LPD di Kabupaten Badung sejak pertengahan tahun 2019 semakin meningkat yang menyebabkan beberapa LPD tersebut mengalami penurunan kinerja dan menjadi tidak efisien.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiwu (2020), Suharna(2020), dan Murphy (2020) menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda mengenai variabel suku bunga dan inflasi pada rasio kredit macet. Penelitian sebelumnya oleh Tiwu (2020) yang meneliti mengenai kredit macet/NPL, menghasilkan kesimpulan bahwa variabel suku bunga BI7DRR mempunyai pengaruh pada NPL BPR di Indonesia sebagai variabel independen. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh pada variabel NPL. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suharna (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh pada NPL, begitu juga dengan variabel suku bunga pinjaman yang berpengaruh pada NPL. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Murphy (2020) menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh pada nilai NPL perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi kebaruan lokasi dan kebaruan variabel independen. Dibandingkan penelitian

sebelumnya yang menggunakan lembaga perbankan sebagai lokasi, penelitian ini menggunakan kebaruan berupa penelitian di lembaga keuangan bukan bank yaitu LPD se-Kabupaten Badung, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit komsumtif pada masing-masing instansi LPD di Kabupaten Badung. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut: Apakah Suku Bunga Kredit dan Inflasi berpengaruh pada Kredit Macet/NPL di Lembaga Perkreditan Desa se-Kabupaten Badung selama periode periode Januari 2018 hingga Juni 2021.

Teori Relevansi Nilai (*theory value relevance*) memiliki arti bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi terhadap nilai perusahaan, seberapa besar informasi akuntansi yang disajikan dapat mendeskripsikan nilai (*value*) sebuah perusahaan (Beaver, 1968). Konsep relevansi nilai menunjukkan informasi yang berasal dari proses akuntansi dapat digunakan untuk memengaruhi pengambilan keputusan investasi maupun perusahaan (Kuswanto, 2016). Akibat perubahan perekonomian, muncul klaim bahwa laporan biaya historis perusahaan memiliki relevansi yang kurang bagi investor (Francis & Schipper, 1999). Adanya perubahan operasional perusahaan dan kondisi perekonomian yang tidak tercermin dalam laporan keuangan menyebabkan kegunaan informasi akuntansi seperti laporan laba rugi, laporan arus kas, dan nilai buku akan semakin memburuk. Dalam hal ini, kredit macet yang dilihat berdasarkan nilai NPL memiliki pengaruh dalam laporan informasi keuangan khususnya di sisi aktiva.

Suku bunga kredit merupakan bentuk balas jasa debitur (pihak peminjam dana) kepada kreditur (pihak penyedia dana). Terdapat 2 jenis bunga yaitu bunga yang dilihat dari sisi penawaran berupa pendapatan atas kegiatan penyaluran kredit, dan bunga dari sisi permintaan berupa biaya atas pinjaman dana yang diberikan oleh kreditur (Suharna, 2020).

Inflasi adalah peristiwa meningkatkan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas di masyarakat yang ditandai dengan kenaikan harga secara agregat (Suharna, 2020). Inflasi dapat digambarkan sebagai suatu situasi yang mengindikasikan semakin menurunnya minat konsumsi atau daya beli masyarakat yang didorong oleh merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Hal ini menyebabkan standar hidup masyarakat menurun, kondisi ini tentu dapat mengakibatkan nasabah (debitur) untuk melunasi pinjaman atau kreditnya tepat waktu kepada pihak kreditur yang dalam hal ini adalah lembaga keuangan (Lubis & Mulyana, 2021)

Ketentuan Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas KL (Kurang Lancar), D (Diragukan), dan M (Macet) (Tiwu, 2020). Kredit Macet/NPL adalah bentuk risiko pinjaman tak tertagih dari sebuah bisnis dalam lembaga keuangan. Pinjaman merupakan bisnis utama suatu lembaga keuangan. Untuk menilai kinerja suatu lembaga keuangan, nilai NPL merupakan salah satu alternatif atau indikator kunci, hal ini dikarenakan jika nilai NPL meningkat, maka lembaga keuangan dianggap gagal dalam mengelola bisnis dan tentu dapat mengakibatkan masalah likuiditas atau bahkan (Prasanth *et al.*, 2020).

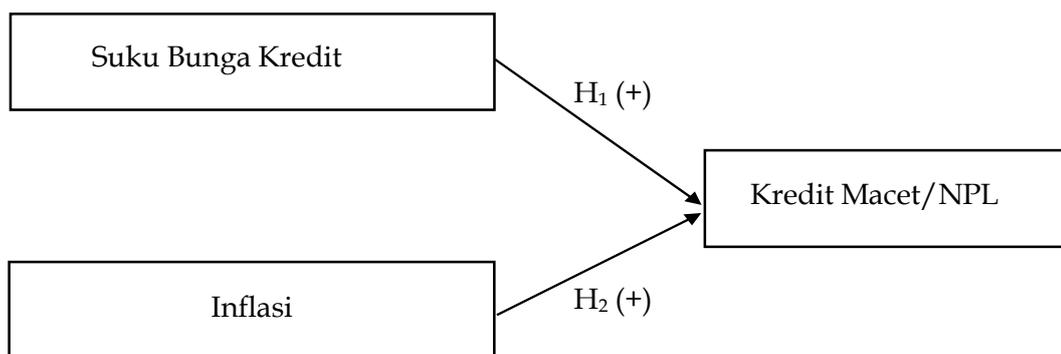
Pengaruh Suku Bunga Kredit pada Kredit Macet/NPL. Suku bunga kredit merupakan besaran bunga yang ditanggung oleh peminjam atau dapat dikatakan sebagai harga yang harus dibayar oleh peminjam atas kepada pihak penyalur

kredit atas dana/modal yang diberikan. Jika suku bunga kredit semakin meningkat maka jumlah pengembalian yang harus dilunasi oleh nasabah ketika sudah jatuh tempo akan semakin besar, hal ini tentu menimbulkan masalah kredit macet. Hasil penelitian sebelumnya oleh Tiwu (2020) menemukan bahwa tingkat suku bunga BI berpengaruh positif pada rasio kredit macet/NPL, begitu juga dengan hasil penelitian Suharna (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh signifikan pada NPL. Maka dari itu, diperoleh rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Suku Bunga Kredit berpengaruh positif pada Kredit Macet/NPL.

Pengaruh Inflasi pada Kredit Macet/NPL. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murphy (2020), NPL meningkat pada saat terjadi inflasi. Inflasi merupakan peristiwa meningkatnya harga barang secara keseluruhan yang berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat dengan tingkat pendapatan masyarakat konstan. Adanya kenaikan harga baik barang maupun jasa secara terus menerus dan terjadi secara agregat dapat menyebabkan keseimbangan arus uang dan arus barang terganggu (Tiwu, 2020). Sebelum tingkat inflasi semakin meningkat, seorang debitur masih bisa membayar angsuran kreditnya, tetapi saat nilai inflasi mulai meningkat, harga barang dan jasa juga mengalami peningkatan, sedangkan pendapatan debitur tidak mengalami peningkatan, hal ini dapat memicu melemahnya kemampuan debitur dalam membayar angsuran kreditnya, tentu situasi ini akan menimbulkan kemungkinan terjadinya fenomena kredit macet. Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiwu (2020), Suharna (2020), dan Murphy (2020) menunjukkan pengaruh signifikansi yang berbeda-beda antara inflasi dan rasio kredit macet. Maka dari itu, diperoleh rumusan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Inflasi berpengaruh positif pada Kredit Macet/NPL.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Sumber: Data Penelitian, 2022

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif kausal yang merupakan penelitian bersifat mempertanyakan hubungan diantara dua variabel atau lebih yang bersifat sebab dan akibat (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan di LPD se-Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas beberapa alasan, diantaranya: karena terdapat fenomena kenaikan rasio kredit macet selama dua tahun terakhir yaitu sejak pertengahan

tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2021 yang terjadi di LPD se-Kabupaten Badung. Dan karena beberapa LPD se-Kabupaten Badung menyediakan modal yang cukup besar untuk penyediaan kredit bagi masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi pada laporan keuangan di LPLPD Kabupaten Badung berupa data suku bunga kredit dan kredit macet berdasarkan nilai NPL. Sedangkan untuk data inflasi, peneliti melakukan dokumentasi melalui website resmi BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bali yaitu <https://bps.bali.go.id>.

Populasi adalah keseluruhan objek maupun subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang merupakan wilayah generalisasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dan penelitian ini adalah 112 LPD se- Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Sampel dari penelitian ini adalah 55 LPD se-Kabupaten Badung, Provinsi Bali yang mengalami kenaikan rasio kredit macet selama dua tahun terakhir yaitu sejak pertengahan tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2021 dan memiliki modal yang cukup besar untuk penyediaan kredit.

Suku bunga kredit atau suku bunga pinjaman adalah presentase harga yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada bank atau lembaga keuangan atas dana atau modal yang dipinjamkan. Indikator pengukuran besarnya presentase suku bunga kredit pada LPD adalah berdasarkan hasil keputusan Paruman/Rapat Desa bersama pengurus LPD, setiap keputusan mengenai suku bunga tersebut berpotensi mengalami perubahan setiap tahunnya sesuai dengan keputusan manajemen dan kondisi keuangan LPD. Inflasi adalah suatu keadaan yang menunjukkan penurunan daya beli masyarakat yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang (nilai intrinsik) suatu negara karena terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan di pasaran. Indikator data inflasi yang digunakan adalah berdasarkan data inflasi daerah kabupaten/kota yaitu data inflasi di Kota Denpasar, Provinsi Bali yang diukur berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen). Data inflasi Kota Denpasar merupakan data inflasi acuan untuk beberapa kabupaten lainnya seperti Kabupaten Badung, Tabanan, dan Gianyar (Sumber: wawancara pada petugas BPS Kabupaten Badung). Kredit Macet/NPL merupakan nilai yang menunjukkan kemampuan manajemen suatu lembaga keuangan dalam mengelola kredit bermasalah. Data mengenai nilai NPL di LPD se-Kabupaten Badung tersebut diperoleh dari *database* Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung. Indikator variabel ini dihitung dengan cara membandingkan kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat secara keseluruhan.

Metode dalam pemilihan sampel adalah metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, sehingga persamaan struktural regresinya adalah:

$$y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

**Keterangan:**

- y = Kredit Macet/NPL
- $\alpha$  = Konstanta
- $b_1, b_2$  = Koefisien Regresi
- $x_1$  = Suku Bunga Kredit
- $x_2$  = Inflasi
- e = error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan atau pun menggambarkan data penelitian yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada tujuan untuk meregeneralisasi atau membuat suatu kesimpulan (Sugiyano, 2018:206). Adapun hasil analisis deskripsi data disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga Kredit	770	1,12	1,61	1,416	0,088
Inflasi	770	0,06	0,58	0,237	0,132
Kredit Macet/NPL	770	3,83	96,44	28,447	17,468
Valid N (listwise)	770				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit, memiliki nilai rata-rata sebesar 1,416 dengan standar deviasi sebesar 0,088 yang memiliki arti bahwa dari 770 data penelitian memiliki sebaran data sebesar 0,088. Variabel inflasi ( $X_2$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,237 dengan standar deviasi sebesar 0,132 yang berarti bahwa dari 770 data penelitian memiliki sebaran data sebesar 0,132. Variabel Kredit Macet/NPL (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 28,447 dengan nilai standar deviasi sebesar 17,468 yang memiliki arti bahwa dari 770 data penelitian memiliki sebaran data sebesar 17,468.

Hasil uji asumsi klasik terdiri dari empat uji yaitu uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data**

<i>Unstandardized Residual</i>		
N		770
<i>Normal Parameters a,b</i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	12,950
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,048
	<i>Positive</i>	0,048
	<i>Negative</i>	-0,039
<i>Test Statistic</i>		0,485
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,197

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi penelitian memiliki distribusi data normal atau tidak. Dalam menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan metode Kolomogorov-Smirnov. Residual data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal apabila

nilai probabilitas signifikansi atau koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (*level of significant*). Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) penelitian ini lebih besar dari 0,05 yaitu 0,197, artinya residual data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Suku Bunga Kredit	0,525	1,906
Inflasi	0,525	1,906

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *inflation factor* (VIP). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka penelitian ini terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam Tabel 3, telah menunjukkan nilai tolerance variabel suku bunga kredit ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_2$ ) sebesar 0,525 yaitu lebih besar dari 0,1, begitu juga dengan nilai VIF dari variabel suku bunga ( $X_1$ ) kredit dan inflasi ( $X_2$ ) yaitu sebesar 1,906 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Hal ini berarti, model persamaan regresi penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Suku Bunga Kredit	0,825	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Inflasi	0,134	Terbebas dari Heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi penelitian ini terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian ini menggunakan uji glejser yaitu uji yang mengusulkan untuk meregres nilai *absolute* residual pada variabel independen, nilai signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05, jika satupun variabel bebas tidak berpengaruh signifikan pada variabel terkait (*absolute* residual) maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar 0,825 yaitu lebih besar dari 0,05, hal ini berarti data dalam penelitian terbebas dari heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,260 <sup>a</sup>	0,067	0,065	12,967	2,103

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi atau hubungan antara data-data variabel dari penelitian yang tersusun dalam serangkaian waktu (Ghozali, 2018:107). Metode yang digunakan dalam uji autokorelasi yaitu metode Durbin Watson (DW Test). Jika nilai DW Test ditemukan maka selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen. Tabel 5 di atas menyajikan hasil uji autokorelasi

penelitian yaitu menunjukkan nilai Durbin Watson (DW Test) sebesar 2,103 yaitu lebih besar dari nilai  $Du = 1,778$  dan nilai DW juga lebih kecil dari nilai  $4 - Du = 2,222$  yang artinya data dalam penelitian terbebas dari autokorelasi.

**Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63,056	4,992		12,632	0,000
Suku Bunga Kredit	18,344	2,585	0,342	7,095	0,000
Inflasi	5,295	0,810	0,315	6,535	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji analisis regresi linier berganda adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Uji ini menggunakan bantuan program SPSS dalam proses pengolahan data. Hasil uji pada tabel 6 menunjukkan hasil uji analisis regresi linier berganda yang memperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 63,056 + 18,344(X_1) - 5,295(X_2)$$

Berikut penjelasan dari persamaan regresi di atas:

Ditemukan bahwa nilai konstanta sebesar 63,056, memiliki arti jika variabel bebas bernilai 0 (nol) atau konstan, maka variabel terikat kredit macet/NPL (Y) akan meningkat sebesar 63,056.  $\beta_1 = 18,344$ ; berarti, variabel suku bunga kredit memiliki hubungan positif pada kredit macet/NPL. Hal ini berarti suku bunga kredit ( $X_1$ ) meningkat, maka kredit macet/NPL (Y) akan meningkat sebesar 18,344.  $\beta_2 = 5,295$ ; berarti variabel inflasi memiliki hubungan positif pada kredit macet/NPL. Artinya, jika variabel inflasi ( $X_2$ ) meningkat maka kredit macet/NPL (Y) akan meningkat sebesar 5,295.

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,260 <sup>a</sup>	0,067	0,065	12,967

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini ditunjukkan dengan nilai adjusted R<sup>2</sup> hal ini dikarenakan nilai adjusted R<sup>2</sup> dapat berubah baik naik atau pun turun apabila terdapat satu variabel yang ditambahkan dalam model. Tabel 7 menyajikan nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,065, artinya pengaruh suku bunga kredit ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_2$ ) pada kredit macet/NPL sebesar 6,5% dan sisanya sebesar 93,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

**Tabel 8. Hasil uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.329,458	2	4.664,729	27,742	0,000
Residual	128.970,506	767	168,149		
Total	138.299,964	769			

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji kelayakan model (Uji F) memiliki tujuan untuk menguji kelayakan model dalam penelitian sebagai alat analisis pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dengan memperhatikan nilai signifikansi pada tabel annova SPSS. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Tabel 8 menunjukkan hasil uji F dengan nilai sig. sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti variabel suku bunga kredit ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_2$ ) berpengaruh secara simultan pada kredit macet/NPL (Y).

Uji statistik (Uji t) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas pada variabel terikat secara individual. Taraf nyata atau level of significant ( $\alpha$ ) adalah 5 persen (0,05). Jika nilai signifikansi t lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel bebas pada variabel terikat namun jika nilai signifikansi t lebih kecil atau sama dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Merujuk pada tabel 6, hasil pengujian pengaruh variabel bebas pada variabel terikat pada penelitian ini terlihat dari nilai kolom sig. dijabarkan sebagai berikut: pengaruh suku bunga kredit pada kredit macet/NPL, menunjukkan nilai signifikansi variabel suku bunga kredit ( $X_1$ ) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti  $H_1$  diterima, artinya suku bunga kredit berpengaruh pada kredit macet/NPL. Pengaruh inflasi pada kredit macet/NPL, menunjukkan nilai signifikansi variabel inflasi ( $X_2$ ) sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti  $H_2$  diterima atau inflasi berpengaruh kredit macet/NPL.

Hasil uji koefisien regresi variabel suku kredit memiliki nilai sebesar 18,344, hal ini berarti variabel suku bunga kredit memiliki hubungan positif pada kredit macet/NPL. Artinya, jika variabel suku bunga kredit meningkat, maka kredit macet/NPL akan meningkat sebesar 18,344. Dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,000 yaitu lebih kecil 0,05 maka  $H_1$  diterima, dapat dikatakan bahwa suku bunga kredit pengaruh positif pada kredit macet/NPL. Dalam teori nilai relevansi, para investor dan kreditur sebagai pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan untuk mendapatkan informasi yang lebih bermanfaat dan lebih baik dalam meramalkan prospek perusahaan di masa mendatang serta mengevaluasi kinerja perusahaan pada saat tertentu (memiliki value relevance yang baik). Suku bunga kredit merupakan bentuk balas jasa debitur (pihak peminjam dana) kepada kreditur (pihak penyedia dana). Terdapat 2 jenis bunga yaitu bunga yang dilihat dari sisi penawaran berupa pendapatan atas kegiatan penyaluran kredit, dan bunga dari sisi permintaan berupa biaya atas pinjaman dana yang diberikan oleh kreditur. Suku bunga kredit yang semakin meningkat akan menyebabkan jumlah pengembalian yang harus dilunasi oleh debitur ketika sudah jatuh tempo akan semakin besar, hal ini tentu menimbulkan masalah kredit macet. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tiwu (2020) yaitu suku bunga kredit BI berpengaruh positif pada NPL, begitu juga dengan penelitian Suharna (2020), menunjukkan simpulan bahwa suku bunga kredit pinjaman berpengaruh positif pada kredit macet/NPL.

Hasil uji koefisien regresi variabel inflasi memiliki nilai sebesar 5,295 hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki hubungan positif pada kredit macet/NPL. Hal ini dapat diartikan, jika variabel inflasi meningkat sebesar 1 akan mengakibatkan kenaikan kredit macet/NPL sebesar 5,295. Ditemukan bahwa tingkat signifikansi t sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat

disimpulkan  $H_2$  diterima. Hal ini berarti inflasi berpengaruh positif pada kredit macet/NPL. Hasil penelitian ini didukung oleh teori *value relevance* yaitu laporan keuangan memiliki dampak pada perubahan operasional perusahaan dan kondisi perekonomian yang tidak tercermin dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murphy (2020), NPL meningkat pada saat terjadinya inflasi. Inflasi merupakan peristiwa meningkatkan harga barang dan jasa secara agregat yang berdampak pada menurunnya nilai mata uang suatu negara sekaligus menurunkan daya beli masyarakat dengan tingkat pendapatan masyarakat konstant. Adanya kenaikan harga baik barang maupun jasa secara terus menerus dan terjadi secara agregat dapat menyebabkan keseimbangan arus uang dan arus barang terganggu (Tiwu, 2020). Sebelum tingkat inflasi semakin meningkat, seorang debitur masih bisa membayar angsuran kreditnya, tetapi saat nilai inflasi mulai meningkat, harga barang dan jasa juga mengalami peningkatan, sedangkan pendapatan debitur tidak mengalami peningkatan, hal ini dapat memicu melemahnya kemampuan debitur dalam membayar angsuran kreditnya, tentu situasi ini akan menimbulkan kemungkinan terjadinya fenomena kredit macet. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Rosa Linda *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif pada NPL.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni sebagai berikut. Suku bunga kredit berpengaruh positif pada kredit macet/NPL. Peningkatan suku bunga kredit mengakibatkan jumlah pengembalian yang harus dilunasi oleh nasabah ketika sudah jatuh tempo akan semakin besar. Inflasi berpengaruh positif pada kredit macet/NPL. Peningkatan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat karena terjadi kenaikan harga secara keseluruhan dengan tingkat pendapatan masyarakat konstant dan diiringi dengan kenaikan tingkat suku bunga pinjaman, hal ini tentu menyebabkan masyarakat kesulitan untuk membayar pelunasan kredit yang kian membesar.

Keterbatasan Penelitian ini adalah data untuk variabel yang digunakan berbentuk data sekunder yang hanya mengandalkan laporan keuangan yang diterbitkan dalam rentang waktu atau periode penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel suku bunga kredit dan inflasi. Penelitian ini memiliki presentase model kecocokan yang masih rendah, sehingga peluang variabel lain yang mungkin berpengaruh pada kredit macet/NPL di LPD yang belum digunakan dalam penelitian ini masih sangat besar untuk diteliti.

#### REFERENSI

- Beaver, William H. (1968). The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Accounting Research Center, Booth School of Business, University of Chicago*, 67-92.
- Bellotti, A., Brigo, D., Gambetti, P., & Vrins, F. (2021). Forecasting recovery rates on non-performing loans with machine learning. *International Journal of Forecasting*, 37(1), 428-444.
- Betz, J., Krüger, S., Kellner, R., & Rösch, D. (2020). Macroeconomic effects and frailties in the resolution of non-performing loans. *Journal of Banking and*

- Finance*, 112.
- Dewi, I. G.A Listika., dan Widhiyani, Ni Luh Sari. (2018). Pengaruh Unsur-Unsur Struktur Pengendalian Intern pada *Non-Performing Loan* di Lembaga Perkreditan Desa Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25 (1) hal. 406-433.
- Dewi, M. D. K., & Suryanawa, I. K. (2015). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Profesi Nasabah Kredit, Efektivitas Badan Pengawas pada Non Performing Loan. *E-Jurnal Akuntansi*, 13, 779-795.
- Fitrah, Muhammad & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kuantitatif), Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Fitria Zamri, Yati. Handajani, Lilik. Rifai, A. et al. (2020). Analysis Factors Affecting Non Performing Loan at Rural Bank in West Nusa Tenggara. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 815-827.
- Francis, Jennifer, & Schipper, Katherine. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance?. *Journal Accounting Research* 37(2)
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS2. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiyanti, S. E., & Aziz, L. H. (2021). The case of COVID-19 impact on the level of non-performing loans of conventional commercial banks in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 16(1), 62-68.
- Irwan, I., & Rimawan, M. (2020). Analisis *Non Performing Loan* pada PT Panin Bank Tbk. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 330.
- Karadima, M., & Louri, H. (2021). Economic policy uncertainty and non-performing loans: The moderating role of bank concentration. *Finance Research Letters*, 38(November 2019), 101458.
- Kilik Depren, S., & Kartal, M. T. (2020). Prediction on the volume of non-performing loans in Turkey using multivariate adaptive regression splines approach. *International Journal of Finance and Economics*, January, 1-11.
- Kumar, R. R., Stauvermann, P. J., Patel, A., & Prasad, S. (2018). Determinants of non-performing loans in small developing economies: a case of Fiji ' s banking sector. *Accounting Research Journal*, 31(2), 192-213.
- Kuswanto, Randy. (2020). Relevansi Nilai dan Kemungkinan Deteriorasi: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(1), 107-123.
- Lestari, I. G. A. O. S. I. (2017). Pengaruh Tingkat Efisiensi, Risiko Kredit, Dan Tingkat Penyaluran Kredit Pada Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1661-1690. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/29778>
- Lubis, D. D., & Mulyana, B. (2021). The Macroeconomic Effects on Non-Performing Loan and its Implication on Allowance for Impairment Losses. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 3(2), 13-22.
- Mulya, A. P., & Rahadi, R. A. (2021). Analysis of Restructuring Credit for Commercial Segment (Case Study: Commercial Risk Bandung - Bank Horizon). *International Journal of Accounting, Finance and Business (IJAFB)*, 6(32), 36-44.
- Murphy, Chris B. (2020). Loan to deposit ratio (LDR). *Corporate Finance & Accounting*, 5, 8. <https://www.investopedia.com/terms/l/loan-to->

[deposit-ratio.asp \](#)

- Noya, V., Saerang, D., & Rondonuwu, S. (2017). PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF, DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 373–382.
- Ozili, P. K. (2020). Non-performing loans in European systemic and non-systemic banks. *Journal of Financial Economic Policy*, 12(3), 409–424.
- Prasanth, S., Nivetha, P., Ramapriya, M., & Sudhamathi, S. (2020). Factors affecting non performing loan in India. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1654–1657.
- Roza Linda, Mutia., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Non-Performing Loan* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 3(2), 137-145
- Rubio, J. (2019). Higgs Inflation. *Frontiers in Astronomy and Space Sciences*, 5(January), 1–19.
- Shitundu, J. L., & Luvanda, E. G. (2000). The Effect of Inflation on Economic Growth in Tanzania. *African Journal of Finance and Management*, 9(1).
- Sinaga, J. S., Muda, I., & Silalahi, A. S. (2020). The effect of BI rate, exchange rate, inflation and third party fund (DPK) on credit distribution and its impact on non performing loan (NPL) on XYZ commercial segment bank. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 8(3), 55–64.
- Staehr, K., & Uusküla, L. (2021). Macroeconomic and macro-financial factors as leading indicators of non-performing loans: Evidence from the EU countries. *Journal of Economic Studies*, 48(3), 720–740. <https://doi.org/10.1108/JES-03-2019-0107>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharna, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Suku Bunga Kredit Umkm Terhadap Non Performing Loan Kredit Umkm Pada Bank Umum. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(2), 156.
- Tangngisalu, J., Hasanuddin, R., Hala, Y., Nurlina, N., & Syahrul, S. (2020). Effect of CAR and NPL on ROA: Empirical study in Indonesia Banks. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 9–18.
- Tiwu, M. I. H. (2020). Pengaruh Pandemic Covid 19 Terhadap Npl Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(2), 79–87.
- Wilatini, K. A. D., & Wirakusuma, M. G. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal Pada Efisiensi Kredit Di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 874.
- Zheng, C., Bhowmik, P. K., & Sarker, N. (2020). Industry-specific and macroeconomic determinants of non-performing loans: A comparative analysis of ARDL and VECM. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1).